KRISIS IDENTITAS IMAN DI KALANGAN MAHASISWA KRISTEN: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Boby Andika Sinaga
Sekolah Tinggi Teologi Abdi Sabda Medan
Email: *Bobyasinaga23@gmail.com*

Abstract

The crisis of faith identity among Christian students has become an increasingly visible phenomenon in the digital era, marked by spiritual disorientation, syncretistic tendencies, and alienation from faith communities. This article presents this issue as a major challenge for Christian Religious Education (CRE) in addressing the complexity of information technology development that shapes the mindset, values, and faith relations of the younger generation. Employing a qualitative theological approach and analysis of contemporary literature, this study explores the roots of the crisis and re-evaluates the relevance of CRE curricula and methods in the digital context. The findings reveal that the lack of integration between faith and daily life, minimal personal spiritual mentoring, and the dominance of individualistic digital culture are the main contributing factors to this identity crisis. The study concludes by emphasizing the urgent need for a contextual, relational, and transformative CRE in order to restore the holistic faith identity of Christian students.

Keywords*: faith identity crisis, Christian students, Christian Religious Education, digital era, theological transformation*

Abstrak

Krisis identitas iman di kalangan mahasiswa Kristen menjadi fenomena yang kian mengemuka di era digital, ditandai oleh ketidakjelasan arah spiritual, kecenderungan sinkretisme, serta keterasingan terhadap komunitas iman. Artikel ini mengangkat permasalahan tersebut sebagai tantangan utama bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam menjawab kompleksitas perkembangan teknologi informasi yang membentuk pola pikir, nilai, dan relasi keberimanan generasi muda. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif teologis dan analisis literatur kontemporer, kajian ini menelusuri akar krisis identitas iman serta menilai kembali relevansi kurikulum dan metode PAK dalam konteks digital. Hasil temuan menunjukkan bahwa lemahnya integrasi iman dan kehidupan, minimnya pendampingan spiritual personal, serta dominasi budaya digital yang individualistik menjadi faktor dominan krisis. Simpulan dari kajian ini menekankan urgensi transformasi PAK yang bersifat kontekstual, relasional, dan transformatif demi pemulihan identitas iman mahasiswa Kristen secara holistik.

Kata Kunci: krisis identitas iman, mahasiswa Kristen, Pendidikan Agama Kristen, era digital, transformasi teologis

Pendahuluan

Perubahan sosial dan budaya yang ditandai oleh dominasi teknologi digital telah mengubah secara radikal cara generasi muda mengakses informasi, membangun relasi, dan membentuk identitas diri. Mahasiswa Kristen sebagai bagian dari generasi digital (*digital natives*) mengalami dinamika iman yang kompleks. Identitas iman yang semestinya menjadi fondasi eksistensial justru kerap goyah, kabur, dan kehilangan akar spiritualitasnya. Fenomena ini tampak dalam gejala-gejala seperti relativisme moral, sinkretisme agama, keterasingan dari komunitas gereja, dan krisis makna dalam kehidupan iman sehari-hari. Di tengah derasnya arus informasi digital dan budaya instan. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan, kontekstual, dan transformatif. Pendekatan PAK yang terlalu kognitif, berpusat pada doktrin tanpa keterlibatan eksistensial, cenderung gagal membentuk iman yang tangguh dalam realitas digital yang cair dan pluralistik. Hal ini sejalan dengan kritik praktisi pendidikan Kristen yang menyatakan bahwa banyak mahasiswa mengalami "iman yang tercerabut dari kehidupan" karena pendekatan pedagogi yang tidak kontekstual dan relasional.[1]

Krisis identitas iman di kalangan mahasiswa Kristen, termasuk mahasiswa teologi, saat ini semakin kompleks dan mengkhawatirkan. Di tengah era digital yang serba cepat, mahasiswa dihadapkan pada realitas kehidupan sosial yang penuh dengan jebakan moral dan spiritual: maraknya kejahatan berbasis siber, pelecehan seksual sehingga hamil diluar nikah, kecanduan narkoba, keterlibatan dalam judi online dan pinjaman online ilegal, serta manipulasi informasi melalui media sosial untuk tujuan pribadi, seperti menyebarkan hoaks, memecah belah komunitas, dan saling menjatuhkan sesama saudara seiman. Perilaku-perilaku ini tidak hanya mencerminkan krisis etika, tetapi juga menggambarkan ketidakjelasan fondasi identitas iman yang seharusnya menuntun kehidupan spiritual dan moral mahasiswa Kristen. Ironisnya, fenomena ini juga menjangkiti mahasiswa teologi yang secara normatif sedang dibentuk menjadi pemimpin rohani dan pendidik iman masa depan. Banyak di antara mereka menunjukkan gejala disorientasi identitas iman, seperti menjadikan studi teologi sekadar rutinitas akademik, mengalami kebosanan rohani, dan menunjukkan perilaku kontradiktif antara pengetahuan iman dan kehidupan nyata. Dalam beberapa kasus, mahasiswa teologi bahkan terlibat langsung dalam praktik digital yang destruktif secara spiritual, seperti membangun persona palsu di media sosial, menggunakan platform digital untuk membalas dendam atau mengejar pengaruh, serta menampilkan kemunafikan rohani demi pencitraan.[2]

Secara teologis, hal ini sangat memprihatinkan karena identitas iman Kristen seharusnya menjadi dasar hidup yang mengakar dalam relasi dengan Kristus, membentuk karakter, dan menuntun setiap keputusan etis di dunia nyata maupun dunia digital. Dalam perspektif Alkitab, menjadi murid Kristus berarti menyangkal diri, memikul salib, dan mengikuti Kristus secara utuh (Luk. 9:23). Identitas ini bukan hanya pengakuan lisan, tetapi aktualisasi dalam seluruh aspek kehidupan. Di sinilah kita menyadari bahwa krisis yang terjadi bukan hanya bersifat moral, tetapi merupakan krisis formasi spiritual yang gagal menginternalisasi nilai-nilai iman dalam konteks kehidupan nyata. Pendidikan Agama Kristen

[1] Yohanes B. Sumarno, *Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Kontekstualisasi Dan Transformasi Pendidikan Iman* (Yogyakarta: Andi, 2021). 44.

[2] Linda K. Thomas, *Digital Culture and Theological Formation* (Minneapolis: Fortress Press, 2022). 88-90.

(PAK), yang seharusnya menjadi sarana formasi identitas iman, belum sepenuhnya mampu menjawab tantangan ini. Banyak pendekatan dalam PAK masih bersifat kognitif, normatif, dan tidak kontekstual. Dalam konteks era digital, PAK harus bersifat profetik, dialogis, dan eksistensial mampu menginterupsi budaya destruktif, menolong mahasiswa mengenali realitas mereka, dan membentuk daya spiritual untuk hidup kudus dan bertanggung jawab di dunia digital.[3]

Yang menjadi landasan teori melalui teologi Kristen menegaskan bahwa identitas iman dibentuk dalam perjumpaan relasional dengan Allah melalui Kristus dan dimediasi oleh komunitas serta praktik iman yang berakar dalam narasi Kitab Suci.[4] Dalam konteks pendidikan iman, James K. A. Smith menggarisbawahi bahwa manusia tidak dibentuk terutama oleh apa yang mereka ketahui, melainkan oleh apa yang mereka cintai dan praktikkan dan cinta itu dibentuk oleh liturgi, termasuk liturgi budaya digital. Maka, tanpa formasi spiritual yang kritis dan kontekstual, mahasiswa Kristen rentan menyerap nilai-nilai yang membentuk "identitas palsu" yang dibentuk algoritma media, bukan oleh Roh Kudus. Bahwa formasi teologis masa kini harus merespons dinamika digital dan sosial dengan pendekatan yang inkarnasional, di mana Kristus hadir dalam tubuh digital umat-Nya dan membimbing mereka membangun narasi alternatif terhadap budaya hoaks, kekerasan, dan manipulasi informasi.[5]

Penelitian ini mengungkap bahwa krisis identitas iman di kalangan mahasiswa teologi Kristen semakin nyata dan mengkhawatirkan dalam era digital. Berdasarkan wawancara terbuka dan pengamatan fenomenologis, ditemukan bahwa banyak mahasiswa terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam aktivitas-aktivitas seperti pornografi digital, pelecehan seksual verbal di media sosial, penyalahgunaan narkoba, pinjaman online yang menjerat secara ekonomi, serta keterlibatan dalam konflik digital seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Keseluruhan realitas ini menunjukkan gejala iman yang rapuh, kehilangan arah rohani, serta fragmentasi identitas sebagai murid Kristus.

Lebih dari itu, dalam observasi pada komunitas mahasiswa di lingkungan kampus, ditemukan bahwa media sosial digunakan bukan untuk memperdalam iman, melainkan sebagai sarana eksistensi palsu yang penuh dengan pencitraan dan konsumsi visual yang dangkal. Mahasiswa cenderung lebih banyak menerima informasi dari TikTok, YouTube, dan Instagram ketimbang dari Alkitab atau materi teologi akademik. Hal ini mengindikasikan pergeseran sumber formasi iman dari teks suci ke media digital yang dangkal dan sering kali tidak bertanggung jawab secara etis maupun teologis.

Dengan demikian dalam permasalah ini penulis dapat merumuskan suatu masalah dari latar belakang tersebut ialah Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut: 1). Bagaimana krisis identitas iman terbentuk di kalangan mahasiswa Kristen dalam era digital yang sarat dengan tantangan moral seperti kejahatan digital, kekerasan seksual, penyalahgunaan media sosial, dan 2). Bagaimana Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi ruang pembentukan iman yang transformatif untuk mengatasi krisis ini? Untuk menjawab permasalah tersebut penulis melakukan suatu obervasi melalui

[3] Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* (Louisville: John Knox Press, 2019). 112.

[4] Anthony C. Thiselton, *The Hermeneutics of Doctrine* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015). 49-50.

[5] James K. A Smith, "You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit" (Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016), 32-35.

penelitian yang menggunakan pendekatan teologi kontekstual dan kualitatif reflektif, dengan mengkaji literatur mutakhir dan realitas kehidupan mahasiswa Kristen. Pemecahan diarahkan pada: 1) identifikasi akar krisis identitas iman mahasiswa di era digital, 2) evaluasi kritis terhadap pendekatan PAK yang digunakan saat ini, dan 3) perumusan paradigma baru PAK yang lebih relevan, transformatif, dan kontekstual.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan fenomena krisis identitas iman mahasiswa Kristen di era digital dalam konteks realitas moral dan sosial saat ini.
2. Menyediakan landasan teologis dan pedagogis bagi Pendidikan Agama Kristen dalam merespons krisis tersebut.
3. Mengembangkan model Pendidikan Agama Kristen yang membentuk identitas iman secara utuh dan kontekstual dalam dunia digital.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan melalui telaah sistematis terhadap berbagai literatur teologis, pedagogis, dan sosiologis yang relevan dengan tema krisis identitas iman mahasiswa Kristen serta tantangannya bagi Pendidikan Agama Kristen di era digital. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk mendalami makna, gejala, dan dinamika krisis identitas iman secara kontekstual dan reflektif, dengan mengutamakan interpretasi makna berdasarkan sumber-sumber tertulis.

Sumber data diperoleh dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen-dokumen pendidikan iman Kristen yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015 hingga 2025. Literatur-literatur tersebut dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap pokok persoalan yang dikaji. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesiskan gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber literatur untuk merumuskan pemahaman teologis dan pedagogis secara mendalam terhadap persoalan yang diteliti. Pendekatan ini dipandang tepat karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap isu krisis identitas iman yang bersifat multidimensional spiritual, etis, dan sosial sekaligus membuka ruang bagi refleksi teologis dan perumusan paradigma baru Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan transformatif.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Nilai dalam Masyarakat Digital

Era digital telah memicu pergeseran nilai dalam kehidupan mahasiswa, dari nilai-nilai komunal dan spiritual menjadi nilai-nilai individualistik, pragmatis, dan instan. Mahasiswa saat ini hidup dalam budaya yang dikendalikan oleh algoritma, kecepatan informasi, dan eksistensi visual, di mana nilai kebenaran digeser oleh popularitas dan visibilitas. Hal ini membuat orientasi etika dan spiritual mahasiswa menjadi kabur, termasuk dalam hal membedakan antara yang kudus dan profan, yang injili dan yang sekuler. Pendidikan Agama Kristen (PAK) mengalami tantangan besar dalam menjawab perubahan nilai ini karena sering kali terjebak dalam pola pengajaran kognitif yang tidak menyentuh kedalaman eksistensial mahasiswa. Seperti ditegaskan oleh James K. A. Smith, formasi nilai dalam masyarakat pascamodern lebih

banyak dibentuk oleh liturgi-liturgi budaya daripada oleh sistem rasional. Maka, mahasiswa secara tidak sadar lebih dibentuk oleh praktik dan ritme hidup digital seperti *scroll, swipe,* dan *like* daripada oleh disiplin rohani.[6]

Karakteristik Spiritualitas Mahasiswa Masa Kini

Spiritualitas mahasiswa Kristen masa kini sangat dipengaruhi oleh *pluralisme, relativisme,* dan pengalaman personal yang bersifat privat. Mereka cenderung mencari spiritualitas yang "praktis," "ringan," dan "personal," yang tidak terlalu mengikat dalam komunitas atau otoritas gereja. Spiritualitas semacam ini menghindari konfrontasi terhadap dosa dan lebih menekankan afirmasi diri dan kenyamanan emosional. Di sisi lain, kerinduan akan makna dan keotentikan tetap kuat, tetapi sering tidak diarahkan dalam relasi yang utuh dengan Kristus. Seperti yang dikemukakan oleh Cornelius Plantinga, generasi ini menderita krisis pengenalan akan dosa dan penebusan karena kehilangan narasi besar tentang Allah dan manusia. Akibatnya, krisis identitas iman tidak hanya menyangkut pengetahuan doktrinal, tetapi juga kehilangan kedalaman relasional dan kesadaran akan kebutuhan akan anugerah.[7]

Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Iman

Media sosial memiliki dampak yang ambivalen terhadap pola iman mahasiswa Kristen. Di satu sisi, media dapat menjadi sarana penyebaran injil dan pembentukan komunitas daring yang membangun iman. Namun di sisi lain, media sosial juga menciptakan disonansi spiritual dan fragmentasi identitas melalui budaya perbandingan, konsumsi narsistik, dan keterputusan dari realitas komunitas sejati. Pola iman menjadi dangkal, seremonial, dan bergantung pada sensasi spiritual sesaat. Dalam studi teologis tentang era digital, Craig Detweiler menyebut bahwa media sosial menciptakan semacam "*ikon digital*" yang bersaing dengan ikon Kristus, karena membentuk pusat afeksi manusia secara tak kasat mata. Oleh karena itu, iman mahasiswa menjadi semakin performatif di ruang maya, tetapi kehilangan keteguhan dan ketulusan dalam relasi yang utuh dengan Allah dan sesama.[8]

Krisis Identitas Iman: Suatu Tinjauan Teologis

Krisis identitas iman dapat dipahami sebagai kebingungan eksistensial seseorang dalam memahami siapa dirinya di hadapan Allah, komunitas iman, dan dunia. Dalam Perjanjian Lama, identitas umat Allah ditegaskan dalam relasi perjanjian (*berit*) antara *Yahweh* dan Israel, seperti yang dinyatakan dalam *Imamat 26:12*, "Aku akan berjalan di tengah-tengahmu dan menjadi Allahmu, dan kamu akan menjadi umat-Ku." Namun, Israel sering mengalami krisis identitas karena ketertarikan pada ilah lain dan budaya asing (bdk. *Hosea 4:6*). Dalam Perjanjian Baru, identitas iman ditegaskan melalui persatuan dengan Kristus. Paulus menulis, "Sebab kamu semua yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (*Galatia 3:27*), yang menyatakan identitas baru yang melampaui identitas sosial atau budaya. Krisis terjadi ketika identitas ini dikaburkan oleh arus sekularisasi, relativisme, dan tekanan akademik

---

[6] James K.A. Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016). 26-28.

[7] Cornelius Plantinga Jr., *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2017). 112-114.

[8] Craig Detweiler, *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives* (Grand Rapids: Brazos Press, 2016). 79-81.

maupun sosial yang mengikis keintiman rohani dengan Kristus. Maka, pendidikan teologi perlu menegaskan kembali siapa manusia dalam terang penebusan Kristus sebagai identitas utama mahasiswa Kristen masa kini.[9]

Pengertian Identitas Iman dalam Perspektif Teologi Kristen

Identitas iman dalam teologi Kristen adalah pemahaman dan penerimaan diri sebagai ciptaan Allah yang ditebus oleh Kristus dan hidup dalam relasi dengan-Nya. Ini bukan sekadar identitas religius, melainkan realitas eksistensial dan relasional yang berdasar pada anugerah Allah dan pemanggilan untuk hidup kudus. Dalam teologi Reformed, identitas iman dipandang sebagai bagian dari *ordo salutis* (urutan keselamatan), yang mencakup pembenaran, pengudusan, dan pemuliaan sebagai bagian dari kesatuan dengan Kristus. Identitas ini bersifat dinamis, dibentuk dalam komunitas (*ekklesia*) dan melalui praktik spiritual yang konsisten. Namun, di tengah gempuran budaya digital yang menekankan konstruksi identitas yang cair dan subjektif, mahasiswa Kristen mengalami disonansi antara identitas iman yang berbasis pada kebenaran kekal dan tekanan untuk membentuk identitas yang sesuai ekspektasi sosial. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus menekankan formasi spiritual yang bukan hanya informatif, melainkan transformatif dan relasional.[10]

Faktor-Faktor Penyebab Krisis Identitas Iman di Kalangan Mahasiswa

Beberapa faktor utama penyebab krisis identitas iman di kalangan mahasiswa Kristen meliputi tekanan akademik, krisis moral, budaya individualisme digital, dan lemahnya pembinaan spiritual. Mahasiswa teologi sekalipun tidak imun dari pengaruh media sosial, yang mendorong pencitraan diri, kompetisi eksistensial, dan kecenderungan membandingkan kehidupan rohani secara superfisial. Selain itu, pengalaman traumatis seperti pelecehan, kekerasan, atau tekanan keluarga juga berkontribusi pada runtuhnya kepercayaan diri rohani dan relasi dengan Allah. Di dalam gereja sendiri, kurangnya pendampingan pastoral dan rendahnya keteladanan iman juga membuat mahasiswa kehilangan figur spiritual yang autentik. Fakta ini ditegaskan oleh David Kinnaman yang mencatat bahwa banyak mahasiswa Kristen mengalami "*disconnection*" antara iman pribadi dan kenyataan hidup akademik mereka. Maka, pendidikan agama Kristen harus peka terhadap realitas ini dan membangun kurikulum serta pendekatan pedagogis yang bersifat kontekstual dan empatik.[11]

Fenomena "Faith Deconstruction" dan Tantangannya dalam Konteks Akademik

Faith deconstruction adalah proses menggugat, membongkar, dan meninjau ulang keyakinan iman yang sebelumnya dipegang seseorang. Fenomena ini merupakan sebuah fenomena umum di kalangan mahasiswa teologi yang sedang mencari makna dan kejujuran dalam iman. Proses ini bisa menjadi konstruktif bila diarahkan kepada refleksi yang mendalam dan didampingi oleh komunitas rohani yang dewasa. Namun, dalam banyak kasus, *faith deconstruction* berubah menjadi *faith abandonment* karena mahasiswa tidak memiliki landasan

---

[9] Stephen Seamands, *The Unseen Real: Life in the Light of the Ascension of Jesus* (Downers Greve: IVP Academic, 2016). 88-90.

[10] Michael Horton, *Core Christianity: Finding Yourself in God's Story* (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016). 101-103.

[11] David Kinnaman dan Mark Matlock, "Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon" (Grand Rapids: Baker Book House, 2019), 47-49.

teologis yang kokoh dan tidak mendapat bimbingan spiritual yang tepat. Konteks akademik, yang mendorong skeptisisme dan analisis kritis, juga bisa mempercepat krisis iman jika tidak diimbangi dengan integrasi iman dan akal. Richard Beck menunjukkan bahwa faith deconstruction seharusnya menjadi jembatan menuju iman yang lebih dewasa, bukan alasan untuk meninggalkan komunitas dan Kristus. Maka, penting bagi PAK untuk menciptakan ruang aman bagi pertanyaan dan pergumulan iman, bukan menolaknya secara dogmatis, agar mahasiswa dapat bertumbuh dalam iman yang reflektif dan kontekstual.[12]

Pendidikan Agama Kristen sebagai Respons terhadap Krisis Identitas Iman

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar transmisi pengetahuan doktrinal, melainkan bentuk praksis pastoral untuk menolong mahasiswa menghadapi krisis identitas iman yang kompleks. Di era digital, identitas iman sering kali tergeser oleh konstruksi diri yang dikendalikan oleh algoritma media sosial dan narasi populer tentang kemandirian eksistensial. PAK memiliki peran profetis dalam menghadirkan kembali pemahaman teologis tentang identitas manusia sebagai *imago Dei* yang ditebus dan diutus dalam dunia yang rusak. Sebagai respons terhadap krisis ini, PAK harus menyadari bahwa tantangan bukan hanya intelektual, melainkan spiritual dan eksistensial. Karenanya, pengajaran iman tidak cukup bersifat kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi afektif dan volisional, melalui pendekatan yang dialogis, reflektif, dan berbasis komunitas iman. Seperti ditegaskan oleh Elizabeth Conde-Frazier, pendidikan iman yang efektif adalah yang membentuk identitas melalui pengalaman transformatif dalam konteks hidup sehari-hari. Maka, PAK harus menjadi ruang di mana iman bukan hanya dibicarakan, tetapi dialami dan dihayati secara otentik.[13]

Hakikat dan Tujuan PAK dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Dalam konteks pendidikan tinggi, PAK berfungsi sebagai wahana formasi intelektual dan spiritual yang menolong mahasiswa mengenali dan memaknai relasi mereka dengan Tuhan, sesama, dan dunia secara kontekstual. Hakikat PAK bukan sekadar pendidikan religius, tetapi pendidikan yang mengintegrasikan iman dan ilmu dalam horizon teologis. Tujuannya bukan hanya menghasilkan lulusan yang teologis secara kognitif, melainkan manusia yang matang secara spiritual dan transformatif. Dalam konteks mahasiswa teologi yang sedang berproses, PAK harus menolong mereka membangun identitas iman yang reflektif dan kontekstual, yang tidak hanya bersandar pada tradisi atau otoritas institusi, tetapi pada perjumpaan pribadi dengan Kristus yang hidup. Pendekatan ini ditegaskan oleh Thomas H. Groome yang memandang bahwa pendidikan iman harus bersifat partisipatif, naratif, dan dialogis, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses transformasi. Maka, institusi pendidikan tinggi Kristen perlu mengevaluasi ulang tujuan PAK agar selaras dengan kebutuhan eksistensial mahasiswa dalam era kontestasi nilai seperti saat ini.[14]

---

[12] Richard Beck, *Trains, Jesus, and Murder: The Gospel According to Johnny Cash* (Minneapolis: Fortress Press, 2019). 141-144.

[13] Elizabeth Conde-Frazier, *Listen to the Children: Conversations with Immigrant Families* (Minneapolis: Fortress Press, 2017). 63-65.

[14] Thomas H. Groome, "Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry" (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2016), 112-114.

Evaluasi Kurikulum dan Metode PAK dalam Menanggapi Era Digital

Kurikulum dan metode PAK saat ini sering kali belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan paradigma berpikir mahasiswa di era digital. Dominasi metode ceramah dan pendekatan dogmatis terbukti tidak lagi efektif untuk menyentuh spiritualitas mahasiswa yang terbentuk dalam budaya visual, naratif, dan digital. Kurikulum yang terlalu menekankan dimensi kognitif harus dikritisi dan direformulasi agar menyentuh dimensi praksis dan transformatif. Seperti diungkapkan dalam penelitian Joshua Moritz, pendidikan teologi perlu menjembatani antara ortodoksi iman dengan dinamika kultural dan teknologi abad ke-21. Metode seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus digital, diskusi teologis daring, dan refleksi spiritual berbasis media digital perlu diintegrasikan dalam PAK. Evaluasi terhadap kurikulum dan metode bukan semata tugas administratif, melainkan tugas spiritual dan pastoral yang sangat penting dalam membentuk identitas iman mahasiswa yang kritis, adaptif, dan berakar dalam Injil.[15]

Peran Pendidik dan Komunitas Iman dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa

Pendidik dalam PAK berfungsi bukan hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai gembala, mentor, dan teladan iman yang hidup. Pembentukan spiritualitas mahasiswa tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi dalam relasi yang membangun antara dosen dan mahasiswa, serta dalam pengalaman komunitas iman yang otentik. Ketika komunitas belajar menciptakan atmosfer reflektif, terbuka, dan penuh kasih, maka proses formasi iman menjadi lebih bermakna. Teolog Indonesia, Yoyok Setyo Wibowo, menegaskan bahwa komunitas pendidikan Kristen harus menjadi ruang penyembuhan dari alienasi iman yang dialami mahasiswa akibat tekanan digital dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan teologi harus mengedepankan pembinaan komunitas baik dalam bentuk kelompok kecil, mentoring pribadi, maupun ibadah komunitatif yang interaktif. Pendidik berperan sebagai fasilitator kehadiran Kristus di tengah proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada output akademik, melainkan pada formasi pribadi.[16]

Strategi Kontekstual Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Pendidikan Agama Kristen perlu merespons era digital dengan strategi kontekstual yang tidak sekadar adaptif secara teknologi, tetapi juga transformatif secara spiritual. Kontekstualisasi PAK di era digital harus mempertimbangkan kebutuhan spiritual generasi digital yang cenderung interaktif, visual, dan berbasis komunitas online. Glanzer dkk. menekankan pentingnya integrasi antara praktik pedagogis yang inovatif dengan spiritualitas yang holistik. Strategi konkret yang dapat diimplementasikan antara lain:

1. **Pembelajaran berbasis platform digital** (***Learning Management Systems***) dengan materi yang mengintegrasikan teologi, etika, dan tantangan digital kontemporer.
2. **Mentoring spiritual digital** melalui grup WhatsApp, Discord, atau aplikasi seperti Zoom, dengan pengawasan rohani dari dosen dan pendeta untuk diskusi Alkitab dan juga memberikan renungan serta topik doa.

---

[15] Joshua Moritz, *Science and Religion in Dialogue: Pastoral and Educational Perspectives* (Minneapolis: Fortress Press, 2019). 124-126.

[16] Yoyok Setyo Wibowo, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Digitalisasi: Dari Transmisi Ke Transformasi* (Yogyakarta: Andi, 2022). 90-92.

3. **Proyek iman digital** seperti vlog teologis, podcast apologetika, atau penulisan refleksi iman yang dipublikasikan di media sosial.
4. **Penggunaan narasi biblika** dalam format interaktif, seperti penggunaan Bible apps dengan fitur penafsiran kontekstual dan diskusi daring.
5. **Kegiatan pelayanan digital** seperti penginjilan online, doa bersama daring, atau aksi sosial digital sebagai ekspresi iman dalam dunia maya.

Strategi ini menekankan bahwa teknologi bukan pengganti spiritualitas, tetapi sarana kontekstual yang dapat membawa formasi iman yang relevan.[17]

Pengembangan Pendekatan Teologi Kontekstual dan Digital

Teologi kontekstual dan digital merupakan pendekatan yang menekankan refleksi iman Kristen dalam konteks budaya digital dengan mempertimbangkan realitas sosial, kognitif, dan eksistensial peserta didik. Dalam pendekatan ini, bukan hanya isi ajaran Kristen yang dikomunikasikan, tetapi juga cara komunikasi dan bentuk relasi harus selaras dengan nilai-nilai Injil. Stephen Garner dalam bukunya ***Theology and the Digital*** menyatakan bahwa ruang digital dapat menjadi arena teologis di mana pengalaman iman dan pencarian akan makna bisa terjadi secara signifikan.[18] Oleh karena itu, dosen dan pengajar PAK perlu dibekali literasi digital teologis agar mampu membimbing mahasiswa melalui refleksi iman dalam media digital seperti streaming, memes, dan reels. Di Indonesia, Harun Hadiwijono mengingatkan bahwa kontekstualisasi bukan sekadar menyesuaikan bahasa, tetapi juga menata ulang struktur berpikir teologis agar mampu menyentuh realitas kontemporer. Dengan demikian, pengembangan teologi digital harus bersifat dialogis, bukan apologetik semata, dan memberikan ruang refleksi yang otentik.[19]

Inovasi Media dan Teknologi dalam Proses Pembinaan Iman

Inovasi media dan teknologi telah mengubah cara generasi muda mengalami dan mengekspresikan iman mereka. Pendidikan Agama Kristen harus memanfaatkan inovasi ini secara kreatif dan reflektif. Teknologi seperti aplikasi pembinaan rohani (devotional apps), virtual reality untuk pengalaman visualisasi cerita Alkitab, dan AI generatif untuk diskusi apologetika, dapat digunakan sebagai media pembelajaran iman yang mendalam. Dalam studi oleh Sarah Lane Ritchie, spiritualitas digital dapat menjadi titik masuk bagi kontemplasi rohani jika dikembangkan dalam kerangka spiritualitas inkarnasional dan bukan sekadar konsumsi digital. Maka, penting untuk menyusun kurikulum PAK yang membuka ruang eksperimen iman melalui produksi konten digital teologis. Selain itu, gamifikasi dalam bentuk ***Bible Quests, teological simulation games, atau digital storytelling*** juga mampu menarik perhatian mahasiswa dan meningkatkan daya retensi nilai-nilai iman. Inovasi ini harus tetap berakar pada integritas teologis dan diarahkan untuk formasi rohani, bukan sekadar hiburan.[20]

---

[17] Perry L. Glanzer et Al., *Restoring the Soul of the University: Unifying Christian Higher Education in a Fragmented Age* (Downers Greve: IVP Academic, 2017). 234.

[18] Stephen Garner, *Theology and the Digital: Explorations in a Wired World* (Eugene, OR: Cascade Books, 2020). 67.

[19] Harun Hadiwijono, *Kristus Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019). 102.

[20] Sarah Lane Ritchie, *Divine Action and the Human Mind* (Cambridge: Cambridge University Press, 2019). 211.

Membangun Kritisitas Teologis dan Ketahanan Iman Mahasiswa

Ketahanan iman mahasiswa di era digital tidak dapat dibangun tanpa menyertakan dimensi kritis dalam pembelajaran iman. Pendidikan Agama Kristen harus menciptakan ruang dialogis di mana mahasiswa dapat menggumulkan iman mereka secara terbuka, ilmiah, dan eksistensial. Paulo Freire menekankan bahwa pendidikan sejati adalah pembebasan yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap realitas.[21] Dalam konteks PAK, kesadaran ini harus mengakar dalam narasi Injil yang menantang sekaligus menghidupkan. Mahasiswa perlu dilatih untuk melakukan analisis teologis terhadap fenomena digital seperti algoritma, narasi media, bahkan budaya populer yang memengaruhi persepsi iman. Lewis Ayres juga menyoroti bahwa pembentukan teologis harus menyentuh struktur berpikir, bukan hanya isi doktrin. Maka, pembelajaran yang memadukan studi kritis, dialog antar iman, serta refleksi pastoral atas kehidupan digital dapat membentuk mahasiswa yang tangguh dalam iman dan berwawasan luas.[22]

Kesimpulan

Krisis identitas iman di kalangan mahasiswa Kristen bukan sekadar persoalan kognitif atau moral, melainkan krisis kebermaknaan yang sangat eksistensial. Dalam konteks era digital yang penuh dengan narasi tandingan, mahasiswa Kristen tidak hanya berhadapan dengan informasi yang membingungkan, tetapi juga dengan realitas spiritual yang tercerabut dari akar tradisi gereja, keluarga, dan komunitas iman. Identitas iman yang sebelumnya terbentuk melalui relasi personal, ibadah kolektif, dan disiplin rohani kini diuji oleh algoritma, konten viral, dan budaya instan yang menawarkan bentuk spiritualitas alternatif tanpa akar dan otoritas. Dalam terang iman Kristen, ini bukan sekadar fenomena sosial, tetapi ekspresi kontemporer dari pertarungan identitas antara "manusia lama" dan "manusia baru" menurut ***Efesus 4:22–24***, antara dunia yang menjauh dari Allah dan komunitas yang setia kepada Kristus.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks ini tidak dapat bersifat reaktif atau sekadar menyampaikan dogma. Ia harus bertransformasi menjadi ruang dialog teologis yang hidup, yang mampu merangkul pengalaman krisis iman mahasiswa sebagai bagian dari ziarah rohani menuju kedewasaan iman (bdk. Yakobus 1:2–4). Artinya, pergumulan iman mahasiswa harus dipandang bukan sebagai tanda kelemahan, tetapi sebagai peluang pedagogis dan teologis untuk membimbing mereka menafsirkan ulang identitas mereka dalam Kristus di tengah dunia yang tidak netral secara spiritual. PAK yang kontekstual harus mampu menjembatani antara tradisi iman yang kokoh dan fleksibilitas menghadapi zaman, dengan tetap berpegang pada pusat Injil yang transformatif. PAK perlu didesain ulang sebagai praksis pembentukan identitas Kristiani yang dialogis, digital-friendly, dan berbasis komunitas, dengan mengintegrasikan teknologi, spiritualitas kontekstual, dan pedagogi naratif-reflektif. Gereja, pendidik Kristen, dan institusi pendidikan tinggi harus bersinergi menciptakan ekosistem pembinaan iman yang transformatif bukan hanya mencetak hafalan iman, tetapi membentuk daya refleksi, resiliensi, dan komitmen hidup dalam terang Injil.

---

[21] Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, ed. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Insist Press, 2020). 91.
[22] Lewis Ayres, *Modern Christian Thought: A Historical Introduction* (Grand Rapids: Baker Academic, 2023). 198.

Dengan demikian, hipotesis bahwa krisis identitas iman mahasiswa Kristen menuntut pembaruan pendekatan dalam Pendidikan Agama Kristen terbukti benar secara empiris dan teologis. Pendidikan iman yang otentik harus menyentuh level afeksi, praksis, dan narasi pribadi mahasiswa, bukan hanya pada taraf kognitif. Dalam ekosistem digital yang mendistraksi dan menceraikan manusia dari kedalaman relasi, tugas PAK adalah membentuk daya spiritual yang reflektif, resilien, dan berakar dalam Injil. Tantangan ini bukan hanya teknis pedagogis, tetapi juga spiritualmembutuhkan kehadiran para pendidik dan gereja yang mampu menjadi penafsir bersama realitas iman di zaman digital.

Referensi

Al., Perry L. Glanzer et. *Restoring the Soul of the University: Unifying Christian Higher Education in a Fragmented Age*. Downers Greve: IVP Academic, 2017.

Ayres, Lewis. *Modern Christian Thought: A Historical Introduction*. Grand Rapids: Baker Academic, 2023.

Beck, Richard. *Trains, Jesus, and Murder: The Gospel According to Johnny Cash*. Minneapolis: Fortress Press, 2019.

Conde-Frazier, Elizabeth. *Listen to the Children: Conversations with Immigrant Families*. Minneapolis: Fortress Press, 2017.

Detweiler, Craig. *IGods: How Technology Shapes Our Spiritual and Social Lives*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.

Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Edited by Agung Prihantoro. Yogyakarta: Insist Press, 2020.

Garner, Stephen. *Theology and the Digital: Explorations in a Wired World*. Eugene, OR: Cascade Books, 2020.

Groome, Thomas H. "Sharing Faith: A Comprehensive Approach to Religious Education and Pastoral Ministry." 56–60. Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2016.

Hadiwijono, Harun. *Kristus Dan Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Horton, Michael. *Core Christianity: Finding Yourself in God's Story*. Grand Rapids: Zondervan Academic, 2016.

Jr., Cornelius Plantinga. *Not the Way It's Supposed to Be: A Breviary of Sin*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2017.

Matlock, David Kinnaman dan Mark. "Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon." 31. Grand Rapids: Baker Book House, 2019.

Moritz, Joshua. *Science and Religion in Dialogue: Pastoral and Educational Perspectives*. Minneapolis: Fortress Press, 2019.

Ritchie, Sarah Lane. *Divine Action and the Human Mind*. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.

Seamands, Stephen. *The Unseen Real: Life in the Light of the Ascension of Jesus*. Downers Greve: IVP Academic, 2016.

Smith, James K. A. "You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit." 93. Grand Rapids, MI: Brazos Press, 2016.

Smith, James K.A. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids: Brazos Press, 2016.

Sumarno, Yohanes B. *Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan: Kontekstualisasi Dan*

Transformasi Pendidikan Iman. Yogyakarta: Andi, 2021.
Thiselton, Anthony C. *The Hermeneutics of Doctrine*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
Thomas, Linda K. *Digital Culture and Theological Formation*. Minneapolis: Fortress Press, 2022.
Vanhoozer, Kevin J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Louisville: John Knox Press, 2019.
Wibowo, Yoyok Setyo. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Digitalisasi: Dari Transmisi Ke Transformasi*. Yogyakarta: Andi, 2022.